

MENDORONG EMPOWERMENT PEREMPUAN DI DESA SADE LOMBOK LOMBOK TENGAH (PENGUATAN 5TH SDG'S PROGRAM GENDER)

Mohammad Wasil¹

¹Universitas Negeri Surabaya

Hendry Cahyono²

²Universitas Negeri Surabaya

Lucky Rachmawati³

³Universitas Negeri Surabaya

Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah⁴

⁴Universitas Negeri Surabaya

Aprillia Nilasari⁵

⁵Universitas Negeri Surabaya

Ruth Eviana Hutabarat⁶

⁶Universitas Negeri Surabaya

Alhafiz Hamzah⁷

⁷Student Universitas Negeri Surabaya

Abstract *Ade Village is one of the villages in Central Lombok Regency that has preserved the customs of the Sasak tribe to this day. The low level of women's education and the importance of their role remain significant issues within the SDG's program. This community engagement employs a problem-solving approach, directly providing education to women involved in the creative economy. Data collection techniques include direct observation, interviews, and documentation. Enhancing women's role in the creative economy, such as weaving and sales, requires specific skills. Women's empowerment in productive roles is facilitated through informal mentoring, allowing for more flexibility in learning and enhancing the Sasak women's proficiency in language use, negotiation skills, and cultural product marketing*

Key word *Women's Empowerment, Creative Economy, Cultural Products*

Abstrak Desa Sade merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Tengah yang mempertahankan adat suku sasak sampai saat ini. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan dan pentingnya peran perempuan masih menjadi isu penting dalam program SDG's. Metode pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan problem solving yaitu memberikan edukasi secara langsung pada perempuan yang terlibat dalam ekonomi kreatif. Teknik pengumpulan data dilakukann dengan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Untuk meningkatkan peran perempuan dalam peran ekonomi kreatif seperti menenun dan penjualannya membutuhkan keterampilan. Empowerment perempuan dalam peran produktif diberikan melalui pendampingan informal, sehingga lebih fleksibel dalam belajar dan meningkatkan kemampuan perempuan sasak dalam penggunaan bahasa, kemampuan bernegosiasi dan kemampuan menjual produk budaya.

Kata kunci Empowerment Perempuan, Ekonomi Kreatif, Produk budaya

¹ Corresponding author: Mohammad Wasil. email: wasilub@gmail.com

<https://doi.org/10.38156/sjpm.v2i02.336>

Received 20 September 2023; Received in revised form 6 Oktober 2023; Accepted 25 Oktober 2023; Available online 30 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Desa Sade, yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, merupakan suatu kawasan yang memegang teguh tradisi dan budaya suku Sasak. Produk budaya yang kaya juga tidak terlepas dari sejumlah tantangan terutama terkait dengan pemberdayaan perempuan. Akar budaya yang tidak mengizinkan perempuan keluar dari desa tanpa ditemani oleh laki-laki anggota keluarga membuat berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Tingkat pendidikan perempuan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, dan keterbatasan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif masih menjadi isu sentral yang memerlukan perhatian serius.

Pentingnya memberdayakan perempuan di Desa Sade tidak hanya mencakup aspek sosial dan budaya, tetapi juga memiliki implikasi penting terhadap pembangunan berkelanjutan baik di tingkat lokal maupun nasional. Peran perempuan dalam kehidupan masyarakat dan perekonomian menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan Ke-5 (5th SDG's) yang menitikberatkan pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Warisan produk budaya adat yang mapan dan aktivitas harian mempengaruhi akses pengetahuan perempuan. Sejak usia 9-10 tahun, mereka sudah mulai dilatih dalam produksi kain tenun tradisional, yang merupakan kerajinan yang membantu menghidupi ekonomi keluarga selain pertanian yang diproduksi kaum pria satu tahun sekali. Menenun merupakan warisan dari orang tua, mempertahankan keterampilan tradisional, sambil memperoleh kemandirian ekonomi. Namun, masih ada tantangan untuk memastikan bahwa pendidikan di masyarakat adat dapat memenuhi kebutuhan dan potensi individu, terutama perempuan. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tradisional tetap menjadi hal penting, sambil membuka peluang untuk pembelajaran dan inovasi baru. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dalam peran produktif dilakukan melalui pendampingan informal, dapat memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan perempuan Sasak dalam penggunaan bahasa, negosiasi, serta pemasaran produk budaya.

Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan problem solver. Memberikan strategi konkret untuk mendorong pemberdayaan perempuan di Desa Sade. Dengan memahami akar masalah dan hambatan yang dihadapi oleh perempuan sehingga pemberdayaan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan mampu memberikan dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan dan keberlanjutan Desa Sade.

LITERATUR REVIEW

Empowerment Perempuan

Isu ketimpangan gender tersebar di hampir seluruh negara, oleh karena itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menjadikan Kesetaraan Gender (SDGs 5) sebagai salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Eden & Wagstaff, 2021). Diskriminasi dan ketidaksetaraan yang berbasis gender masih terus berlangsung di banyak negara berkembang, meskipun upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini telah dilakukan (Bayeh, 2016). Perempuan dan anak perempuan sering kali menjadi kelompok yang lebih rentan, yang kehilangan akses serta peluang dasar mereka.

Perbedaan gender, yang disebabkan oleh kendala sosial, norma, serta tradisi patriarki, masih menjadi kendala di banyak keluarga. Tingkat ketidaksetaraan gender pada tingkat lokal, terutama di daerah pedesaan, lebih serius dibandingkan dengan daerah perkotaan (Karim et al., 2018). Kesetaraan gender adalah konsep kompleks yang didasarkan pada prinsip-prinsip normatif seperti anti-kemiskinan, anti-eksploitasi, kesetaraan pendapatan, dan prinsip-prinsip lainnya (Miotto & Vilajoana Alejandre, 2019).

Situasi SDG 5 menunjukkan variasi yang signifikan di seluruh dunia, terutama dalam bidang pendidikan, perekonomian pariwisata, kesehatan, dan politik. Meskipun sebagian besar negara telah berhasil mencapai tingkat kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan di sektor pendidikan dasar, biaya pendidikan masih menjadi kendala besar bagi anak perempuan di negara-negara berkembang (Jensen, 2020). Meskipun jumlah anak yang tidak mendapatkan akses ke pendidikan telah menurun sejak tahun 2005, anak perempuan masih lebih banyak yang tidak bersekolah dibandingkan dengan anak laki-laki. Di banyak keluarga dengan penghasilan rendah, terkadang dianggap lebih bijak untuk menginvestasikan dalam pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan, dengan asumsi bahwa mengirim anak perempuan ke sekolah akan mengakibatkan kehilangan tenaga kerja. Di negara-negara maju, akses pendidikan lebih merata bagi anak perempuan dan laki-laki.

Ketimpangan gender di industri pariwisata banyak terjadi pada perempuan. Perannya menduduki posisi tingkat rendah, dengan upah yang cenderung lebih kecil dan pekerjaan yang tidak menentu (Hutchings et al., 2020). Hasil studi oleh Chipumuro et al. (2021) menunjukkan bahwa perempuan di Afrika Selatan merasa lebih tidak pasti mengenai masa depan pekerjaan mereka dan cenderung khawatir

bahwa mereka akan menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan di sektor pariwisata, meskipun sektor ini sebenarnya memiliki tingkat keikutsertaan perempuan yang lebih tinggi.

Desa Wisata Sebagai Produk Budaya

Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Andayani et al., 2017).

Area pedesaan yang menyajikan keseluruhan atmosfer yang mencerminkan keaslian kehidupan desa, termasuk aspek sosial ekonomi, budaya, adat istiadat, dan keseharian (Suprastayasa et al., 2022). Desa ini memiliki karakteristik seperti arsitektur bangunan khas dan tata ruang desa yang unik, serta kegiatan perekonomian yang menarik dan memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai fasilitas pariwisata seperti atraksi, akomodasi, kuliner, souvenir, dan kebutuhan wisata lainnya.

Wisata adat di sisi lain adalah jenis pariwisata yang dipicu oleh daya tarik seni dan budaya di suatu daerah meliputi adat istiadat, gaya hidup masyarakat, peninggalan nenek moyang, dan artefak kuno (Roels & Utami, 2021). Secara prinsip, desa adat merupakan hasil dari pemerintahan adat yang diwariskan secara turun temurun, dengan penetapan status desa adat mempertimbangkan keberlanjutan adat istiadat yang masih dipegang teguh dan selaras dengan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daya tarik wisata budaya

Menurut UU No. 10 tahun 2009, daya tarik pariwisata merujuk pada segala hal yang memiliki karakteristik unik, kecantikan, kenyamanan, dan keragaman dari sumber daya alam, kebudayaan, serta karya manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisata. Sumber daya budaya ini mencakup berbagai aspek seperti seni, sejarah, dan pengetahuan lokal, yang menjadi aset penting dalam pengembangan sektor pariwisata budaya.

Mowforth & Munt (2015) menyatakan bahwa elemen-elemen kunci meliputi keelokan alam dan lingkungan yang terjaga, warisan budaya yang kaya, serta

ketersediaan beragam aktivitas dan hiburan untuk pengunjung. Selain itu, Fagence (2007) menyoroti pentingnya kekhasan kuliner lokal dan kecukupan fasilitas sebagai aspek yang menarik bagi pengunjung. Dalam konteks ini, ketersediaan infrastruktur seperti tempat menginap, tempat makan, dan sarana rekreasi juga memiliki dampak signifikan terhadap minat pengunjung (Pearce, 2005). Selain itu, reputasi dan ulasan dari wisatawan sebelumnya juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan ketertarikan terhadap destinasi tertentu (Litvin, 2008).

Kozak & Baloglu (2010) menekankan betapa krusialnya upaya promosi dan pemasaran yang efektif dalam meningkatkan daya tarik suatu destinasi pariwisata dalam konteks pemasaran destinasi. Semua elemen ini saling terhubung dan berperan penting dalam kesuksesan suatu destinasi pariwisata dalam menarik kunjungan wisatawan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan observasi lapangan. Menurut (Fiantika et al., 2022) observasi merupakan suatu hal penting dalam sebuah penelitian. Tanpa dilakukan pengamatan terlebih dahulu maka seorang peneliti akan kesulitan dalam menentukan subjek, objek, dan variable yang akan dikaji. Program pengabdian diorientasikan kepada penguatan peran perempuan dalam ekonomi kreatif, produk budaya Desa Sade.

Pengabdian dilakukan secara langsung person to person mendatangi para perempuan yang memiliki peran produktif melakukan produksi tenun dan yang melakukan penjualan. Para perempuan yang terlibat dalam aktivitas menenun seperti menciptakan kain tenun ikat dengan proses pengikatan benang, menghasilkan kain songket yang dihiasi dengan pola khas, melakukan proses pewarnaan benang sebelum proses menenun. Mereka menggunakan alat tenun tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi untuk menciptakan karya-karya unik. Merak diajak untuk menjelaskan hal-hal yang diketahui dan kemudian diberikan wawasan yang dapat memberikan nilai tambah.

Berikutnya perempuan yang melakukan aktivitas menjual hasil tenun. Para pengrajin perempuan sering memiliki kios atau galeri kecil di desa mereka sendiri, di mana mereka menampilkan dan menjual karya-karya tenun mereka kepada pengunjung dan wisatawan. Selain itu, mereka juga dapat mengambil bagian dalam pasar lokal atau acara seni dan kerajinan di sekitar wilayah tersebut.

PEMBAHASAN

Sejarah Desa Sade

Menurut para sesepuh Desa Sade, komunitas pertama kali menetap di sana pada tahun 1079. Asal mula nama "Sade" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "noer sade," yang mengandung makna "cahaya obat." Nama ini kemudian berubah menjadi "Sade" setelah agama Islam masuk pada abad ke-17. Desa Sade terletak pada koordinat 8°24'1" - 8°57'1" Lintang Selatan dan 116°5'1" - 116°24'1" Bujur Timur, dengan ketinggian antara 120 hingga 126 meter di atas permukaan laut (BPS Lombok Tengah, 2022).

Penduduk Desa Sade mengandalkan pertanian dan kerajinan tangan, khususnya dalam pembuatan kain tenun, sebagai mata pencaharian utama. Proses menenun ini dimulai sejak usia 9-10 tahun hingga saat mereka menikah, dan tradisi ini terus diwariskan dari generasi ke generasi. Suku Sasak di Desa Sade memegang teguh sistem kepercayaan Wetu Telu, yang mengartikan bahwa mereka hanya menjalankan tiga kali ibadah sholat sehari. Namun, dalam perkembangannya, sebagian besar dari mereka kini telah mengadopsi lima waktu sholat.

Desa Sade berkomitmen untuk mempertahankan budaya asli suku Sasak sebagai bagian dari usaha pengembangan pariwisata sekaligus untuk melestarikan warisan budaya Lombok secara keseluruhan. Pendekatan ini mendapat dukungan penuh dari komunitas lokal, yang turut berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya setempat. Usaha pelestarian warisan budaya lokal ini juga berperan dalam meningkatkan perekonomian penduduk setempat, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan daerah. Keberlanjutan kearifan budaya lokal ini tetap memikat bagi wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara, yang berkunjung ke Lombok, terutama ke Desa Sade.

Fasilitas Desa Sade

Fasilitas pendukung adalah komponen krusial dalam perkembangan sektor pariwisata. Salah satu aspek kunci dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan adalah ketersediaan akomodasi yang memenuhi standar baik dari segi kualitas maupun jumlah. Fasilitas pendukung yang meliputi aksesabilitas, amenitas, ancillaries dan community involvement.

Aksesibilitas merupakan fasilitas yang esensial untuk setiap destinasi wisata. Desa Sade dapat diakses dengan mudah berkat adanya fasilitas jalan aspal yang membentang di tepi jalan utama, sehingga memudahkan para wisatawan yang akan

mengunjungnya. Selain itu, jarak antara bandara internasional dan Desa Sade juga relatif dekat, sehingga dapat ditempuh dalam waktu 20 menit dengan menggunakan taksi atau kendaraan pribadi.

Fasilitas Amenitas seperti hotel, transportasi, dan restoran masih terbatas. Home stay belum tersedia dan hanya ada sedikit pilihan restoran. Selain itu, minimarket yang ada juga belum memberikan pelayanan secara maksimal. Namun Ancillaries seperti warung-warung kecil dan pusat informasi wisatawan sudah ada. Ini merupakan fasilitas penunjang yang siap memberikan informasi tentang Dusun Sade. Begitu juga dengan sudah adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan destinasi wisata. Salah satu bentuk kontribusi dari pengelola adalah menjual berbagai macam cinderamata seperti hasil tenunan, perhiasan seperti cincin, gelang, dan kalung.

Produk Budaya

Desa Sade mempertahankan warisan adatnya sebagai bagian dari kekayaan budaya yang menarik bagi wisatawan. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahan-bahan tradisional dalam pembangunan, seperti dinding yang terbuat dari anyaman bambu (bedek), tiang dan pakunya dari kayu bambu, atap dari daun alang-alang, serta lantai yang menggunakan campuran tanah liat, abu jerami, dan kotoran kerbau.

Gambar 1. bangunan/ rumah adat desa sade.



(Sumber: Dokumentasi Pengabdian 2023)

Penduduk Desa Sade meyakini bahwa penggunaan kotoran kerbau memiliki beberapa manfaat, termasuk membersihkan lantai dari debu, memberikan kehalusan dan kekuatan tambahan pada lantai. Selain itu, juga diyakini bahwa kotoran kerbau memiliki sifat pengusir serangga dan melindungi pemilik rumah dari kekuatan jahat. Rumah adat di Desa Sade terbagi menjadi tiga bagian. Bagian depan digunakan

untuk tidur anak laki-laki dan orang tua. Bagian kedua berfungsi sebagai dapur, lumbung, dan tempat tidur anak perempuan. Sedangkan bagian terakhir digunakan sebagai tempat melahirkan. Menurut wawancara dengan pak Atok pada Oktober 2023, rumah adat di Desa Sade disebut sebagai "Bale" dan terbagi sesuai dengan fungsinya.

Bale tani adalah rumah tradisional berbentuk limasan yang ditempati oleh petani suku Sasak di Desa Sade. Bale tani memiliki lantai tanah dan terdiri dari beberapa ruangan, termasuk sesangkok, Dalem bale, dan Pawon. Bale jajar, di sisi lain, adalah rumah yang ditempati oleh orang-orang dengan ekonomi menengah ke atas di Desa Sade. Rumah ini memiliki dua kamar tidur (dalem bale), serambi, dan biasanya memiliki berugaq di bagian depannya.

Berugaq adalah struktur berbentuk segi empat tanpa dinding, dengan penyangga dari kayu, bambu, dan atap alang-alang. Biasanya, berugaq terletak di samping kiri bale tani dan digunakan sebagai tempat penyimpanan padi. Bale Sekenam, yang hampir mirip dengan Berugaq/Sekepat, memiliki enam tiang dan sering dibangun di belakang rumah. Ini digunakan untuk kegiatan mengajar, menyampaikan nilai-nilai budaya, dan pertemuan internal keluarga.

Bale Bontar adalah bangunan tradisional Sasak yang biasanya dimiliki oleh pejabat desa atau dusun. Bale ini digunakan untuk persidangan adat dan penyelesaian masalah hukum adat, serta sebagai tempat penyimpanan barang-barang bersejarah dan pusaka keluarga. Selanjutnya Bale Beleq Bencingan yang menjadi tempat untuk acara besar dan pertemuan kerajaan, sering disebut Bencingah. Terakhir, Bale Tajuk adalah fasilitas pendukung untuk rumah tinggal keluarga besar, berbentuk segi lima dengan lima tiang. Tempat ini digunakan untuk pertemuan keluarga besar dan pelatihan Macapat Takepan untuk meningkatkan pengetahuan dan etika.

Ekonomi Kreatif

Hasil tenunan dari perempuan-perempuan di Desa sade ini menjadi salah satu kain tenun khas lombok yang menjadi primadona cinderamata wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade. Proses pembuatnya masih menggunakan bahan-bahan alam untuk pewarnaannya. Sarung songket memiliki ciri khas khusus dan mengandung nilai-nilai filosofis yang beragam. Beberapa di antaranya mencerminkan kesetiaan, kedewasaan, kekuatan, keanggunan, keberanian, kebijaksanaan, kesucian, dan keharmonisan. Setiap motif dan pola pada sarung songket sering kali memiliki makna mendalam yang diwariskan dari generasi ke

generasi, mencerminkan kearifan lokal dan budaya yang kuat. Pada gambar 2, diperlihatkan sarung tenun songket khas sasak yang dipamerkan di Desa Sade.

Gambar 2. Sarung Tenun Songket dan Kerajinan lainnya



(Sumber: Dokumentasi Pengabdian 2023)

Selain tenun para masyarakat Desa Sade juga mempunyai kesenian dan tradisi budaya sasak yang masih kental. Kesenian tradisional yang bisa disaksikan jika berkunjung ke Desa Sade yaitu tarian Gendang Beleq. Tarian Gendang Beleq ini awalnya hanyalah tarian pengiring yang melepas prajurit kemedan perang. Tapi seiring berjalannya waktu tarian ini digunakan sebagai hiburan yang dipertunjukkan pada acara kebudayaan, kesenian, atau perayaan pernikahan di pulau Lombok.

Tarian Gendang Beleq menurut para suku yang hidup di Lombok memiliki filosofi keindahan, ketekunan, kesabaran, kebijakan, ketelitian dan kepahlawanan alat musik lain yang mengiringnya seperti gendang mame, gendang nine, terumpang, gong, kenceng, suling, oncer, pencek, dan alat pemukul dan penabuh dimana alat-alat tersebut membantu dalam kegiatan Penari. Tari Gendang Beleq berjumlah 13 sampai 17 orang menunjukkan jumlah rakaat dalam shalat. Para penari biasa disebut Sekaha terdiri dari dua penari utama menggunakan baju adat tradisional Lombok berserta sapu (ikat kepala khas Lombok). Tarian Gendang Beleq ditarikan dengan cara gerakan melangkah yang menggambarkan keberangkatan ke medan perang. Kemudian dilakukan gerakan membuka pintu yang menandakan sudah keluar dari istana dan bersiap untuk berperang. Selanjutnya gerakan waspada

dengan menoleh ke kiri dan kekanan, hingga kemudian gerakan yang dilakukan ketika berperang dan gerakan selesai berperang.

Gambar 3. Tari Gendang Beleq



(Sumber: Dokumentasi Pengabdian 2023)

Kesenian lain yang menarik untuk kita saksikan di Desa Sade yaitu Kesenian Peresehan, menurut Wikipedia.com, Oktober 2028 Peresean adalah pertarungan antara dua lelaki yang bersenjatakan tongkat rotan (penjalin) dan berperisai kulit kerbau yang tebal dan keras. Tradisi ini termasuk dalam seni tari daerah Lombok. Konon menurut cerita peresehan merupakan ajang yang digelar untuk melatih ketangkasan, ketangguhan, dan keberanian dalam bertarung mengusir penjajah. Peresehan juga menurut kepercayaan masyarakat suku sasak digunakan sebagai upacara memohon hujan di saat kemarau, sehingga pergelaran peresean ini sering kali sampai saat ini di lakukan saat musim kemarau dengan tujuan agar hujan turun. Namun kini peresean juga digelar untuk menyambut wisatawan yang berkunjung ke Desa Sade.

Gambar 4. Persean



(Sumber: Dokumentasi Pengabdian 2023)

Pemasaran hasil tenun oleh perempuan

Pemasaran, menurut Kotler & Keller (2009) mencakup ilmu untuk memilih target pasar, memperoleh, mempertahankan, dan mengembangkan pelanggan melalui penciptaan, pengiriman, dan komunikasi nilai yang superior kepada pelanggan. Dalam konteks strategi pemasaran pariwisata, langkah-langkah penting termasuk segmentasi pasar, penetapan pasar, penetapan target, penempatan, dan pembentukan merek. Segmentasi pasar adalah proses pengelompokan konsumen berdasarkan perbedaan kebutuhan dan perilaku, di mana setiap kelompok dapat diidentifikasi sebagai target pasar yang akan dijangkau.

Pemasaran hasil tenun dilakukan oleh perempuan, dalam konteks ini perempuan desa sade perlu untuk memiliki pemahaman tentang segmentasi pasar. Upaya untuk memberikan pengetahuan melalui percakapan yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dari setiap produk yang ditawarkan. Tentu para pengunjung yang data ke Desa Sade sudah dapat diasumsikan sebagai segmen wisata budaya yang tidak hanya ingin membeli produk budaya, melainkan ingin mengetahui nilai filosofis dari setiap produk yang ditawarkan. Pada gambar 5 diperlihatkan upaya tim yang sedang melakukan dialog, menayakan makna dari setiap warna/motif dan memberikan dukungan atas nilai-nilai adat dengan menggunakan pernah-pernik local yang ada.

Gambar 5. Pendekatan problem solver



Dalam penjualan produk tenun, pendekatan problem solver sangat penting. Pertama, pahami kebutuhan pelanggan secara mendalam. Selanjutnya, berikan penjelasan detail tentang produk tenun dan berikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Edukasi tentang produk juga penting. Berikan pengalaman belanja yang personal dan memuaskan. Selain produk tenun, pertimbangkan juga solusi terkait seperti aksesoris atau perawatan khusus. Dengan pendekatan ini, setiap interaksi dengan pelanggan tidak hanya tentang menjual produk, tetapi juga memberikan solusi yang memenuhi kebutuhan mereka.

KESIMPULAN

Pada pengabdian ini empowerment perempuan memiliki peranan penting produksi tenun dan pemasarannya. Setiap daya tarik yang ada di desa sade tentunya membutuhkan cara untuk mendatangkan wisatawan untuk berkunjung yakni melalui bauran pemasaran, bauran iklan, bauran, produk, serta pengembangan tempat dan aktivitas wisata, akomodasi, akses ke tujuan tujuan wisata, sarana pendukung pariwisata komunikasi pemasaran pariwisata melalui media masa. Berbagai produk budaya lokal yang masih dilestarikan di desa sade merupakan daya tarik wisata budaya. Peranan perempuan Desa Sade memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar seperti membuka lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan daerah.

REFERENSI

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- Armstrong, G., Adam, S., Denize, S., & Kotler, P. (2014). *Principles Of Marketing*. Pearson Australia.

- Bayeh, E. (2016). The Role Of Empowering Women And Achieving Gender Equality To The Sustainable Development Of Ethiopia. *Pacific Science Review B: Humanities And Social Sciences*, 2(1), 37–42.
- Chipumuro, J., Mihailescu, R., & Rinaldi, A. (2021). Gender Disparities In Employability In The Tourism Sector Post-COVID-19 Pandemic: Case Of South Africa. In *Tourism Destination Management In A Post-Pandemic Context* (Pp. 173–184). Emerald Publishing Limited.
- Eden, L., & Wagstaff, M. F. (2021). Evidence-Based Policymaking And The Wicked Problem Of SDG 5 Gender Equality. *Journal Of International Business Policy*, 4, 28–57.
- Fagence, M. (2007). The Tourism Area Life Cycle. *Tourism Management*, 28(6), 1574–1575.
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Nuryami, L. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. *PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Hutchings, K., Moyle, C., Chai, A., Garofano, N., & Moore, S. (2020). Segregation Of Women In Tourism Employment In The APEC Region. *Tourism Management Perspectives*, 34, 100655.
- Jensen, L. (2020). The Sustainable Development Goals Report. *New York: United Nations*.
- Karim, R., Lindberg, L., Wamala, S., & Emmelin, M. (2018). Men's Perceptions Of Women's Participation In Development Initiatives In Rural Bangladesh. *American Journal Of Men's Health*, 12(2), 398–410.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Edisi.
- Kozak, M., & Baloglu, S. (2010). *Managing And Marketing Tourist Destinations: Strategies To Gain A Competitive Edge* (Vol. 21). Routledge.
- Litvin, S. W. (2008). Sensation Seeking And Its Measurement For Tourism Research. *Journal Of Travel Research*, 46(4), 440–445.
- Miotto, G., & Vilajoana Alejandre, S. (2019). Gender Equality: A Tool For Legitimacy In The Fast Fashion Industry. *Harvard Deusto Business Research*, Vol. 8, Num. 2, Num. Especial, 2019.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2015). *Tourism And Sustainability: Development, Globalisation And New Tourism In The Third World*. Routledge.
- Pearce, P. L. (2005). *Tourist Behaviour: Themes And Conceptual Schemes* (Vol. 27). Channel View Publications.
- Roels, N. M. S. P. D., & Utami, N. R. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Pariwisata Pedesaan Di Desa Adat Bugbug Kabupaten Karangasem Bali. *Media Wisata*, 19(2), 245–255.
- Suprastayasa, I. G. N. A., Adyatma, P., & Tirtawati, N. M. (2022). *Desa Wisata Membangun Desa Dengan Pariwisata*.